Jurnal Keperawatan Bunda Delima
Volume 8, Nomor 11, 2026, pp.08-20
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i11.561

Analisis Faktor – Faktor Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Akut Nasopharyngitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Analysis of Factors Associated with the Incidence of Akut Nasopharingitisin Children at the Kedaton Community Health Center in Bandar Lampung

Mezza Kania[1*], Riska Oktalina[1], Santi Oktavia[1]
[1]Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia .

Kata Kunci :
Akut nasopharyngitis, infeksi saluran pernapasan atas.

ABSTRAK

Pendahuluan: Akut nasofaringitis (*acute nasopharyngitis* atau *common cold*) merupakan infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering terjadi pada anak. Kejadian penyakit ini diduga dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, seperti usia, jenis kelamin, status imunisasi, dan paparan asap rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian akut nasofaringitis pada anak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada 54 anak yang berkunjung ke posyandu di wilayah kerja puskesmas. Sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia 25–60 bulan (57,4%), berjenis kelamin perempuan (51,9%), memiliki status imunisasi lengkap (70,4%), dan terpapar asap rokok di lingkungan rumah (64,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia (p = 0,922), jenis kelamin (p = 0,500), dan status imunisasi (p = 0,073) dengan kejadian akut nasofaringitis (p > 0,05). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian akut nasofaringitis (p < 0,001). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan status imunisasi dengan kejadian akut nasofaringitis pada anak. Sebaliknya, paparan asap rokok memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian penyakit tersebut. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua mengenai bahaya asap rokok dan penerapan lingkungan rumah bebas asap rokok perlu ditingkatkan sebagai upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan pada anak.

***Keyword*:**
Acute nasopharyngitis, upper respiratory tract infection

ABSTRACT

Background: *Acute nasopharyngitis (common cold) is one of the most common upper respiratory tract infections in children. Its incidence is suspected to be influenced by individual and environmental factors, such as age, gender, immunization status, and exposure to cigarette smoke. This study aimed to identify the factors associated with the incidence of acute nasopharyngitis in children.* ***Methods:*** *This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. It was conducted among 54 children visiting integrated health posts (posyandu) within the working area of a community health center. The samples were selected using simple random sampling. Data were collected using questionnaires.* ***Results:*** *Most respondents were aged 25–60 months (57.4%), female (51.9%), had complete immunization status (70.4%), and were exposed to cigarette smoke in their home environment (64.8%). Bivariate analysis showed no significant association between age (p = 0.922), gender (p = 0.500), and immunization status (p = 0.073) with the incidence of acute nasopharyngitis (p > 0.05). However, exposure to cigarette smoke was significantly associated with the incidence of acute nasopharyngitis (p < 0.001).*

Conclusion: *Age, gender, and immunization status were not significantly associated with the incidence of acute nasopharyngitis in children. In contrast, exposure to cigarette smoke was significantly associated with the disease. Therefore, health education for parents regarding the dangers of cigarette smoke exposure and the importance of maintaining a smoke-free home environment should be strengthened to prevent respiratory tract infections in children.*

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:
Mezza Kania
Email: mezzakania04@gmail.com

Article history
Received date : 22 Agustus 2026
Revised date : 14 Oktober 2026
Accepted date : 8 November 2026

PENDAHULUAN

Akut nasopharingitis atau common cold merupakan infeksi saluran nafas atas yang disebabkan oleh bakteri dan beberapa virus yaitu rhibnovirus, adenovirus, influenza. Merupakan salah satu penyakit infeksi paling umum pada anak-anak. Ada pula tanda dan gejala yang dialami seperti bersin, sakit tenggorakan, batuk, dan demam. Akut Nasopharingitisakan sembuh sendiri namun sering terjadi berulang pada anak-anak, meski sering di pandang ringan, frekuensi penyakit ini sangat tinggi dan bisa menyebabkan kematian (Wang et al., 2024).

Data World Health Organization (WHO) 2022 Akut Nasopharingitis atau ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kematian menular pada anak-anak di seluruh dunia. Setiap tahunnya diperkirakan lebih dari 740.180 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat penyakit ini. Angka tersebut setara dengan sekitar 14% dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun, dan bahkan mencapai 22% dari total kematian pada anak (WHO, 2022).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) prevelensi penyakit Akut Nasopharingitis yaitu terdapat 3.000 kasus pada tahun 2021, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 50.000 – 70.000 kasus. Dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sekitar 200.000 sampai awal januari. Bahwa polusi udara seperti asap rokok, asap kendaraan indonesia yang banyak mengakibatkan penyakit Akut Nasopharingitisatau ISPA (Kemenkes, 2023).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, yang merupakan pembaruan dari survei nasional sebelumnya yaitu Riskesdas, diketahui bahwa prevalensi Akut Nasopharingitis pada anak di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 4,8% anak di indonesia mengalami Akut Nasopharingitis berdasarkan diagnosis yang ditegakkan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan di provinsi Lampung mencapai 15,2% menunjukkan kasus akut nasopharyngitis. Angka ini mencerminkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, tertama mengingat dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (SKI, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung (Dinkes, 2022), jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau Akut Nasopharingitispada tahun 2022 mencapai 1.984 penderita, atau sekitar 0,10% dari total penduduk sebanyak 1,16 juta jiwa. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2022, Puskesmas Sukarame menempati urutan pertama dengan jumlah kasus Akut Nasopharingitissebanyak 3.896 kasus, sedangkan Puskesmas Kedaton berada pada urutan kedua dengan jumlah kasus 3.169 kasus. Meskipun pada tahun 2022 Puskesmas Sukarame memiliki jumlah kasus tertinggi, pemilihan Puskesmas Kedaton sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perkembangan jumlah kasus pada tahun-tahun berikutnya. Data menunjukkan bahwa di Puskesmas Kedaton terjadi peningkatan kasus Akut Nasopharingitissecara berkelanjutan, yaitu sebanyak 3.940 kasus pada tahun 2023 dan meningkat kembali menjadi 4.280 kasus pada tahun 2024, sehingga menjadikan Puskesmas

Kedaton sebagai puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi, dan dibandingkan Puskesmas Bakung teluk betung sebanyak 2.624 kasus pada urutan kedua pada tahun 2024. Selanjutnya, pada tahun 2025, meskipun data yang tersedia baru mencakup periode Febuari hingga September, jumlah kasus di Puskesmas Kedaton telah mencapai 3.014 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejadian Akut Nasopharingitisdi wilayah kerja Puskesmas Kedaton cenderung tinggi dan berlangsung secara konsisten, sehingga dinilai lebih relevan sebagai lokasi penelitian.

Akut Nasopharyngitis merupakan salah satu infeksi saluran pernapasan yang termasuk kategori non spesifik atau "flu biasa". Akut nasopharsyngitis disebabkan oleh virus dan menyerang saluran pernapasan atas (hidung) (Kaharu et al., 2022). Akut Nasopharingitis merupakan penyakit pernafasan dengan gejala seperti demam, menggigil, bersin-bersin, nyeri pada tenggorokkan, dan sakit kepala. Akut Nasopharingitissangat menghambat aktivitas sehari-hari (Arifin et al., 2009). Beberapa akibat yang dapat terjadi dari Akut Nasopharingitisyang tidak ditangani dengan cepat yaitu infeksi telinga akut (otitis media), asma, sinusitis akut, pneumonia, dan bronchitis, (Dyawara & Yulianti, 2022).

Nasofaringitis, atau radang hidung dan tenggorokan, mencakup sebagian besar kasus infeksi saluran pernapasan yang umum terjadi di seluruh dunia. Penyebab utama dari nasofaringitis pada sebagian besar pasien adalah infeksi virus, yang mencakup 40-60% kasus, sementara 5-40% disebabkan oleh infeksi bakteri. Salah satu bakteri yang sering menyebabkan nasofaringitis adalah Streptococcus hemoliticus, yang menginfeksi 5-15% pasien dewasa dan 20-30% pasien anak-anak. Penyakit batuk pilek atau nasofaringitis (common cold) merupakan gangguan kesehatan yang sangat sering dialami oleh anak-anak. Dalam satu tahun, anak-anak bisa terserang flu sekitar 8 sampai 12 kali pertahun. Infeksi yang tampak ringan ini dapat berkembang cepat menjadi masalah yang lebih berat, seperti bronkiolitis (pneumonia), terutama jika tidak ditangani dengan baik. Selain pilek, gejala yang biasa muncul meliputi demam, bersin, dan batuk. Kondisi ini dapat menjadi lebih serius jika disertai batuk yang tak kunjung berhenti hingga menyebabkan muntah (Mahfhiroh et al., 2024).

Penyakit Akut Nasopharingitis dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu meliputi, faktor demografi, biologis, dan populasi. Faktor demografi mencakup aspek seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi, yang dapat memengaruhi tingkat paparan dan kerentanan individu terhadap infeksi. Sementara itu, faktor biologis berkaitan dengan kondisi fisik anak, berat lahir, status imunisasi, status gizi, dan pemberian ASI, yang berperan penting dalam membentuk daya tahan tubuh terhadap penyakit. Adapun faktor populasi berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, seperti penggunaan bahan bakar untuk memasak, paparan asap rokok, kepadatan hunian, dan sistem ventilasi rumah, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan saluran pernapasan.(Afifah et al., 2024).

Upaya yang harus dilakukan yaitu upaya promotif dan preventif meliputi pemberian imunisasi dasar lengkap, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghindari paparan asap rokok. Selain itu, perbaikan kondisi rumah seperti peningkatan ventilasi dan pengurangan kepadatan hunian juga berperan dalam menurunkan risiko penularan infeksi saluran pernapasan.

Penatalaksanaan Akut Nasopharingitis pada anak umumnya bersifat simptomatik dan suportif, mengingat sebagian besar kasus disebabkan oleh infeksi virus. Penanganan yang harus dilakukan dengan memberikan istirahat yang cukup, asupan cairan yang adekuat, pengaturan nutrisi yang baik, serta pemberian obat penurun demam dan pereda nyeri sesuai indikasi. Edukasi kepada orang tua juga menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan, terutama mengenai tanda bahaya yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut serta penggunaan obat yang baik, termasuk pembatasan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi (WHO, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahfhiroh dkk., 2024), dengan judul "Pengaruh kondisi fisik rumah dan perilaku keluarga dengan penyakit nasofaringitis akut (common cold) pada balita di desa siabu wilayah kerja puskesmas salo kabupaten kapar" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah, pencahayaan, kelembapan, pengetahuan ibu,

kebiasaan merokok, dan status gizi dengan kejadian nasofaringitis akut pada balita berdasarkan hasil uji bivariat dengan nilai p value masing-masing sebesar 0,022; 0,030; 0,026; 0,026; 0,000; dan 0,041 (p<0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh (Magfirah et al., 2021) yang berjudul, "Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Penyakit Common Cold di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah" menunjukkan bahwa dari 58 responden, mayoritas kondisi sanitasi rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 43 responden (74,1%) dan mayoritas mengalami kejadian common cold sebanyak 40 responden (69,0%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi rumah dengan kejadian penyakit common cold dengan nilai p value 0,000 (p<0,05).

Hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2025 di puskesmas Kedaton kota Bandar Lampung, kasus Akut Nasopharingitis (common cold) terjadi peningkatan pada 4 tahun terakhir, kasus Akut Nasopharingitis(common cold) pada tahun 2022 mencapai angka 3.169 kasus, pada tahun 2023 terjadi peningkatan mencapai 3.940 kasus, pada tahun 2024 terjadi peningkatan mencapai 4.280 kasus, pada tahun 2025 dari bulan febuari sampai bulan september mencapai angka 3.014 kasus, sedangkan jika dilihat dari 3 bulan terakhir acute nasoparyngitis berada di nomor satu dengan penyakit terbanyak di puskesmas kedaton, yang dilihat dari bulan juli 105 kasus, agustus 329 kasus, dan september 360 kasus.

Hasil wawancara dengan delapan orang ibu yang membawa anaknya berobat menunjukkan variasi kondisi terkait gejala Akut Nasopharingitisyang dialami anak. Lima ibu menyampaikan bahwa anak mereka mengalami gejala yang cukup jelas, seperti pilek terus-menerus, hidung tersumbat, bersin berulang, batuk ringan, serta demam ringan yang menyebabkan anak menjadi rewel, kurang nafsu makan, dan sulit tidur pada malam hari. Gejala tersebut umumnya berlangsung selama beberapa hari dan sering kali mengganggu aktivitas anak sehari-hari. Sementara itu, tiga ibu lainnya menyatakan bahwa anak mereka mengalami gejala yang relatif lebih ringan, seperti hidung berair, bersin sesekali, dan batuk ringan tanpa disertai demam tinggi. Meskipun gejalanya tidak terlalu berat, para ibu tetap merasa khawatir karena keluhan tersebut sering berulang, terutama saat cuaca berubah atau ketika anak terpapar lingkungan yang kurang bersih.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Berhubungan dengan Kejadian Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak dipuskesmas Kedaton Bandar Lampung Tahun 2025". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian Akut Nasopharingitis pada anak, sehingga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut secara lebih efektif di wilayah kerja Puskesmas Kedaton.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan desain cross sectional atau potong lintang. Desain cross sectional ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa factor risiko (Variabel Independent) yaitu usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, ventilasi rumah, dan paparan asap rokok dengan kejadian penyakit Akut Nasopharingitis (common cold) pada anak (Variabel Dependent), dalam desain cross sectional ini tidak melakukan intervensi, melainkan hanya melakukan observasi terhadap subjek penelitian pada satu wakyu tertentu. Desain cross sectional pada penelitian ini menggunakan pendekatan Point Time Approach

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-15 Januari 2026. Tempat Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara faktor demografi (usia, jenis kelamin), faktor biologis (status imunisasi), faktor populasi atau ligkungan (papaparan asap rokok) variabel independent, dengan kejadian Akut Nasopharingitis(common cold) pada anak variabel dependent.

Uji statistic yang digunakan adalah chi-square karena seluruh variabel memiliki jenis data pada variabel independent kategorik, dependent kategorik dengan skala data nominal dan ordinal. Hasil pengujian akan menunjukan atau tidaknya hubungan yang bermakna

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Kejadian Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Usia Anak	Frekuensi	Presentase (%)
0 – 24 bulan	23	42,6%
25 – 60 bulan	31	57,4%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, mayoritas usia 0 – 24 bulan 23 responden (42,6%) sedangkan usia 25 – 60 bulan 31 responden (57,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Kejadian Akut Nasopharingitis (common cold) Pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	48,1%
Perempuan	28	51,9%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin perempuan 28 responden (51.9%) sedangkan laki-laki 26 responden (48,%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Kejadian Akut Nasopharingitis (common cold) Pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Status Imunisasi Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Lengkap	38	70,4%
Tidak Lengkap	16	29,6%
Total	54	100%

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan Status Imunisasi, mayoritas lengkap 38 responden (70,4%) sedangkan tidak lengkap 16 responden (29,6%).

Tabel 4.4Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok Kejadian Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Paparan Asap Rokok Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Terpapar	35	64,8%
Tidak Terpapar	19	35,2%
Totalt	54	100%

1.2.2

1.2.3

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan Paparan Asap Rokok, mayoritas terpapar asap rokok 35 responden (64,8) sedangkan tidak terpapar asap rokok 19 responden (35,2%).

Tabel 4.5Distribusi Frekuensi Kejadian Akut Nasopharingitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Kejadian Acute Nasopharyngitis	Frekuensi	Presentase (%)
Terdiagnosa	36	66,7%
Tidak Terdiagnosa	18	33,3%
Totalt	54	100%

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian Acute Nasopharyngitis, mayoritas terdiagnosa Akut Nasopharingitis36 responden (66,7) sedangkan tidak terdiagnosa 18 responden (33,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Usia Anak dengan Kejadian Penyakit Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Usia Anak	Kejadian Akut Nasopharyngitis				P-Value
	Terdiagnosa		Tidak Terdiagnosa		
	N	%	N	%	
0-24 bulan	16	69,6	7	30,4	0,922
25-60 bulan	20	64,5	11	35,5	
Total	36	66,7	18	33,3	

Hasil analisis tabel 4.6 hubungan antara usia anak dengan kejadian Akut Nasopharingitisdiperoleh bahwa pada kelompok usia 0–24 bulan terdapat 16 responden (69,6%) yang terdiagnosis Acute Nasopharyngitis, sedangkan 7 responden (30,4%) tidak terdiagnosis. Sementara itu, pada kelompok usia 25–60 bulan terdapat 20 responden (64,5%) yang terdiagnosis Akut Nasopharingitisdan 11 responden (35,5%) tidak terdiagnosis.

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p=0,922 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian Acute Nasopharyngitis). Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=1,257, yang berarti anak usia 0–24 bulan memiliki peluang 1,25 kali mengalami Akut Nasopharingitisdibandingkan anak usia 25–60 bulan.

Tabel 4.7 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Penyakit Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Jenis Kelamin	Kejadian *Acute Nasopharyngitis*				P-Value
	Terdiagnosa		Tidak Terdiagnosa		
	N	%	N	%	
Laki-laki	19	73,1	7	26,9	0,500
Perempuan	17	60,7	11	39,3	
Total	36	66,7	18	33,3	

Hasil analisis tabel 4.7 hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Akut Nasopharingitisdiperoleh bahwa dari 26 responden berjenis kelamin laki-laki terdapat 19 responden (73,1%) yang terdiagnosis Acute Nasopharyngitis, sedangkan 7 responden (26,9%) tidak terdiagnosis. Sementara itu, dari 28 responden berjenis kelamin perempuan terdapat 17 responden (60,7%) yang terdiagnosis Akut Nasopharingitisdan 11 responden (39,3%) tidak terdiagnosis.

Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai p=0,500 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian Acute Nasopharyngitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=1,756, yang berarti anak berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 1,75 kali mengalami Akut Nasopharingitisdibandingkan anak perempuan.

Tabel 4.8 Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Penyakit Akut Nasopharingitis (common cold) pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Status Imunisasi	Kejadian Acute Nasopharyngitis				p-value
	Terdiagnosa		Tidak Terdiagnosa		
	N	%	N	%	
Lengkap	22	57,9	16	42,1	0,073
Tidak Lengkap	14	87,5	2	39,3	
Total	36	66,7	18	12,5	

Hasil analisis tabel 4.8 hubungan antara status imunisasi dengan kejadian Akut Nasopharingitisdiperoleh bahwa dari 38 responden dengan status imunisasi lengkap terdapat 22 responden (57,9%) yang terdiagnosis Acute Nasopharyngitis, sedangkan 16 responden (42,1%) tidak terdiagnosis. Sementara itu, dari 16 responden dengan status imunisasi tidak lengkap terdapat 14 responden (87,5%) yang terdiagnosis Akut Nasopharingitisdan 2 responden (12,5%) tidak terdiagnosis.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,073 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian Acute Nasopharyngitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=0,196, yang berarti anak dengan status imunisasi lengkap memiliki peluang lebih kecil mengalami Acute Nasopharyngitis, yaitu sekitar 0,19 kali dibandingkan anak dengan imunisasi tidak lengkap.

Tabel 4.9 Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Penyakit *Akut Nasopharingitis (common cold)* pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Paparan asap rokok	Kejadian Acute Nasopharyngitis				P-value
	Terdiagnosa		Tidak Terdiagnosa		
	N	%	N	%	
Terpapar	30	85,7	5	14,3	0,000
Tidak Terpapar	6	31,6	13	68,4	
Total	36	66,7	18	33,3	

Hasil analisis tabel 4.9 hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian Akut Nasopharingitisdiperoleh bahwa dari 35 responden yang terpapar asap rokok terdapat 30 responden (85,7%) yang terdiagnosis Acute Nasopharyngitis, sedangkan 5 responden (14,3%) tidak terdiagnosis. Sementara itu, dari 19 responden yang tidak terpapar asap rokok terdapat 6 responden (31,6%) yang terdiagnosis Akut Nasopharingitisdan 13 responden (68,4%) tidak terdiagnosis.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,000 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian Acute Nasopharyngitis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR=13,000, yang berarti anak yang terpapar asap rokok memiliki peluang 13 kali lebih besar mengalami Akut Nasopharingitisdibandingkan anak yang tidak terpapar asap rokok.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Akut Nasopharingitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Hasil dari tabel 4.5 hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh nilai p-

value 0,922 (P <0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kejadian acute nasofaringitis pada responden penelitian. Jika dilihat dari distribusi responden, kejadian acute nasofaringitis ditemukan pada kelompok usia 0–24 bulan maupun 25–60 bulan dengan proporsi yang relatif tidak berbeda jauh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit dapat terjadi pada seluruh rentang usia bayi dan balita, sehingga perbedaan usia dalam penelitian ini belum mampu menunjukkan variasi risiko yang signifikan. Secara statistik, nilai p >0,05 menandakan bahwa tidak adanya hubungan antara usia dan acute nasopharyngitis.

Menurut teori (Angelina & Wulaningsih, 2025), usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kerentanan anak terhadap infeksi saluran pernapasan atas karena berkaitan dengan tingkat kematangan sistem imun. Namun pada penelitian ini, distribusi usia responden yang relatif merata serta kemungkinan adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti paparan lingkungan dan status imunisasi, dapat menyebabkan tidak ditemukannya hubungan yang signifikan. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2023). Anak usia di bawah lima tahun termasuk kelompok yang paling rentan terhadap infeksi saluran pernapasan akut. Kerentanan ini disebabkan oleh sistem imun yang belum berkembang secara optimal, baik imunitas bawaan (innate immunity) maupun imunitas adaptif. Pada usia bayi dan balita, produksi antibodi spesifik terhadap patogen masih terbatas, respons sel T dan sel B belum sepenuhnya matang, serta mekanisme fagositosis belum seefektif pada anak usia lebih besar. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah terinfeksi virus maupun bakteri penyebab acute nasofaringitis.

Selain faktor imunologis, faktor anatomi juga berperan penting. World Health Organization (WHO, 2023) menjelaskan bahwa anak usia balita memiliki diameter saluran napas yang lebih kecil dan struktur mukosa yang lebih sensitif dibandingkan orang dewasa. Pada kondisi ini, inflamasi ringan akibat infeksi virus sekalipun dapat menyebabkan penyempitan saluran napas yang signifikan. Sistem mukosilier yang berfungsi menyaring dan mengeluarkan partikel asing dari saluran napas juga belum bekerja secara maksimal pada usia dini, sehingga patogen lebih mudah berkolonisasi di area nasofaring. tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara usia dan kejadian acute nasofaringitis dapat disebabkan karena seluruh responden berada dalam rentang usia balita (0–60 bulan), yang secara umum termasuk kelompok usia rentan terhadap infeksi saluran pernapasan. Pada rentang usia ini, sistem imun anak masih dalam tahap perkembangan sehingga hampir semua kelompok umur memiliki tingkat kerentanan yang relatif serupa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purnama et al., 2024), yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian infeksi saluran pernapasan pada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kejadian penyakit lebih dipengaruhi oleh faktor paparan lingkungan dan daya tahan tubuh dibandingkan faktor usia semata. Selain itu juga hasil penelitian yang dilakukan (Wang et al., 2024), menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi pernapasan ketika dianalisis bersama variabel lingkungan dan paparan risiko lainnya.

Berdasarkan analisa peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara usia dengan kejadian acute nasofaringitis disebabkan karena distribusi responden pada kelompok usia relatif seimbang serta adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kejadian penyakit, seperti paparan asap rokok dan kondisi lingkungan rumah. Selain itu, pada rentang usia bayi hingga balita, sistem imun anak masih berkembang sehingga risiko infeksi dapat terjadi pada semua kelompok usia. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan usia dalam penelitian ini tidak menunjukkan variasi risiko yang cukup besar untuk menghasilkan hubungan yang bermakna secara statistik.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Akut Nasopharingitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Hasil dari tabel 4.6 hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh nilai p-value 0,500 (p < 0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian acute nasofaringitis pada anak. Distribusi responden

menunjukkan bahwa kejadian acute nasofaringitis dialami baik oleh anak laki-laki maupun perempuan dengan proporsi yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa secara statistik jenis kelamin bukan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit pada penelitian ini. Nilai p >0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan..

Menurut (Hockenberry & Wilson, 2019), perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi respons tubuh terhadap infeksi melalui faktor hormonal, perkembangan sistem imun, serta karakteristik anatomi saluran pernapasan. Anak laki-laki pada beberapa kondisi dilaporkan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pernapasan karena diameter saluran napas yang relatif lebih kecil serta kecenderungan aktivitas fisik yang lebih tinggi sehingga meningkatkan paparan terhadap mikroorganisme. Namun demikian, pada usia balita, perbedaan tersebut belum berkembang secara signifikan sehingga risiko infeksi masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pada masa bayi dan balita, kejadian infeksi saluran pernapasan lebih banyak dipengaruhi oleh paparan lingkungan, kebersihan, ventilasi rumah, serta kontak dengan penderita infeksi dibandingkan faktor biologis jenis kelamin. Anak laki-laki maupun perempuan memiliki peluang paparan yang relatif sama karena aktivitas bermain, kontak dengan anggota keluarga, serta kemampuan menjaga kebersihan diri yang masih terbatas.

Menurut (Kliegman et al., 2020), dijelaskan bahwa patofisiologi infeksi virus saluran pernapasan atas pada anak tidak menunjukkan perbedaan mekanisme yang bermakna antara laki-laki dan perempuan. Pada usia balita, perbedaan respons imun berbasis hormon belum berkembang secara signifikan. memang terdapat perbedaan respons imun antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung memiliki respons imun humoral yang sedikit lebih kuat karena pengaruh hormon estrogen, sedangkan laki-laki dipengaruhi oleh testosteron yang dapat bersifat lebih imunosupresif. Namun pada anak-anak, sistem hormonal belum berkembang secara signifikan, sehingga perbedaan respons antibodi antara laki-laki dan perempuan belum cukup kuat untuk memengaruhi kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan atas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purnama et al., 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor lingkungan rumah dan kebiasaan keluarga memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan faktor jenis kelamin. Ada juga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wang et al., 2024), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada anak setelah dikontrol dengan variabel lingkungan dan sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan proporsi kasus antara laki-laki dan perempuan, faktor paparan lingkungan tetap menjadi determinan utama kejadian penyakit.

Berdasarkan analisa peneliti, secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang relatif sama terhadap infeksi saluran pernapasan atas, terutama pada usia anak. Faktor lingkungan, paparan infeksi, serta kondisi daya tahan tubuh lebih berperan dibandingkan perbedaan jenis kelamin. Alasannya tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian acute nasofaringitis dapat disebabkan karena sistem imun antara anak laki-laki dan perempuan pada usia balita belum menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam merespons infeksi saluran pernapasan. Pada masa balita, faktor lingkungan dan paparan risiko seperti asap rokok, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor jenis kelamin. Selain itu, distribusi responden yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan juga dapat menyebabkan tidak munculnya perbedaan risiko yang bermakna secara statistik. Dengan kata lain, jenis kelamin dalam penelitian ini lebih berperan sebagai karakteristik demografis dibandingkan sebagai faktor risiko independen

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Akut Nasopharingitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Hasil dari tabel 4.7 hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh nilai p = 0,073 (p < 0,05), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian acute nasofaringitis pada anak. Hasil ini memperlihatkan bahwa kejadian acute nasofaringitis lebih banyak ditemukan pada responden dengan status imunisasi tidak lengkap dibandingkan dengan responden yang memiliki imunisasi lengkap. Nilai p >0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan.

Menuut (Amalia Nurin, dkk 2021), suatu keberhasilan Status Imunisasi pada balita sangat dipengaruhi oleh imunoglobin. IgA sangat diperlukan guna merespon antigen saat setelah dilakukan vaksinasi, karena fungsi makrofag, deformibilitas membran masih rendah, sehingga dapat mengakibatkan imunisasi yang diberikan tidak dapat membentuk antibodi spesifik terhadap antigen dari vaksin yang telah masuk. Selanjutnya saat bayi mengalami status gizi yang buruk fungsi makrofag dan limfositnya menurun, antibodi yang telah terbentuk tidak dapat mengikat antigen dengan baik yang dikarenakan asam amino (imunoglobulin). Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa suatu keberhasilan vaksinasi sangat dipengaruhi oleh status imunoglobin pada balita.

Imunisasi berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh spesifik terhadap berbagai agen infeksi, sehingga anak dengan imunisasi lengkap memiliki risiko lebih rendah mengalami penyakit infeksi saluran pernapasan. Imunisasi membantu pembentukan antibodi serta meningkatkan kemampuan tubuh dalam melawan patogen. Imunisasi pada anak mempunyai fungsi dan mencegah penyakit yang seperti :

1. Imunisasi HEPATITIS B menecegah kejadian hepatitis B dan kerusakan hati.
2. Imunisasi BCG mencegah Tuberculosisi (TBC) yang berat
3. Imunisasi POLIO, IPV mencegah terjadinya lumpuh layu pada tungkai atau lengan.
4. Imunisasi DPT HB HIB mencegah penyakit difteri, batuk rejan (batuk 100 hari), tetanus, hepatitis B, radang selaput otak.
5. Imunisasi CAMPAK dan RUBELLA mencegah radang paru, radang otak dan kebutaan.

Menurut (Musviro et al., 2025), vaksin bekerja dengan membentuk kekebalan spesifik terhadap antigen tertentu. Artinya, imunisasi hanya melindungi terhadap penyakit yang memang menjadi target vaksin. Sementara itu, Akut Nasopharingitis(common cold) disebabkan oleh lebih dari 200 jenis virus, terutama rhinovirus, yang tidak termasuk dalam program imunisasi dasar. Karena tidak ada vaksin rutin untuk penyebab utama common cold, maka secara biologis memang tidak ada proteksi langsung dari imunisasi terhadap penyakit ini. Tidak terdapat hubungan karena imunisasi bersifat spesifik terhadap penyakit tertentu, sedangkan Akut Nasopharingitisdisebabkan oleh banyak virus yang tidak termasuk dalam program imunisasi dasar. Selain itu, penyakit ini lebih dipengaruhi oleh paparan lingkungan dibanding status imunisasi. Oleh karena itu, secara teori memang memungkinkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah et al., (2024). yang menyatakan bahwa status imunisasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian Akut Nasopharingitispada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak dengan imunisasi tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi dibandingkan anak dengan imunisasi lengkap.

Berdasarkan analisa peneliti, imunisasi berperan penting dalam meningkatkan kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk infeksi saluran napas atas. Jadi meski balita sudah mendapatkan imunisasi lengkap tidak menutup kemungkinan balita masih mempunyai resiko terjadinya infeksi pernapasan pada balita. Status imunisasi secara tidak langsung juga mempengaruhi kesehatan balita dan kekebalan tubuh terhadap virus yang masuk, dalam hal ini bukan berarti balita yang mempunyai status imunisasi yang lengkap tidak beresiko terjadi infeksi pernapasan, balita dapat juga terjadi jika keadaan tubuh balita sedang dalam keadaan lemah atau lingkungan yang buruk sehingga terjadi resiko acute nasopharyngitis. Tidak terdapatnya hubungan antara status imunisasi dan kejadian Akut Nasopharingitiskarena imunisasi yang tidak lengkap masih cukup relatif banyak. Anak dengan imunisasi tidak lengkap memiliki respon imun yang belum optimal sehingga lebih rentan terhadap paparan virus dan bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan. Ketika sistem imun tidak memiliki antibodi spesifik yang cukup, mikroorganisme lebih mudah

menginfeksi mukosa nasofaring dan menimbulkan peradangan.

Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Akut Nasopharingitis pada Anak di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung

Hasil dari tabel 4.8 hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok dengan kejadian acute nasofaringitis pada anak. Distribusi responden menunjukkan bahwa kejadian acute nasofaringitis lebih banyak dialami oleh anak yang terpapar asap rokok dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar. Secara statistik, nilai p <0,05 menandakan adanya hubungan yang kuat antara paparan asap rokok dengan peningkatan kejadian penyakit.

Menurut teori (Rahmad et al., 2025), Asap rokok juga menjadi penyebab utama pada kesehatan pernapasan, paparan asap rokok secara pasif meningkatkan risiko asma, bronchitis, dan pneumonia. Asap rokok mengandung berbagai zat toksik seperti nikotin, karbon monoksida, dan partikel iritan yang dapat merusak mukosa saluran pernapasan, menurunkan fungsi silia, serta mengganggu mekanisme pertahanan alami tubuh terhadap mikroorganisme. Kerusakan pada epitel saluran napas ini mempermudah virus dan bakteri menginfeksi area nasofaring sehingga meningkatkan risiko terjadinya acute nasofaringitis. paparan asap rokok dalam rumah merupakan salah satu faktor risiko utama kejadian ISPA pada balita. Anak yang tinggal bersama anggota keluarga perokok memiliki kemungkinan lebih besar mengalami infeksi saluran pernapasan berulang dibandingkan anak yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Selain itu, Menurut (KemenKes, 2020), paparan asap rokok merupakan salah satu faktor lingkungan dalam rumah yang berperan besar terhadap meningkatnya kejadian infeksi saluran pernapasan pada anak. Asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat mengiritasi mukosa saluran napas, menurunkan fungsi pembersihan saluran pernapasan, serta meningkatkan proses inflamasi. Anak yang terpapar asap rokok, terutama dalam ruang tertutup, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pernapasan karena sistem pertahanan saluran napas belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mahfhiroh et al., 2024). yang menyatakan bahwa paparan asap rokok berhubungan signifikan dengan peningkatan kejadian ISPA pada anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan asap rokok dalam rumah merupakan faktor risiko lingkungan yang paling dominan terhadap terjadinya infeksi saluran pernapasan. Selain itu, penelitian oleh (Wang et al., 2024), juga menemukan bahwa paparan asap rokok di lingkungan rumah merupakan salah satu determinan utama kejadian infeksi pernapasan pada anak usia di bawah lima tahun, bahkan setelah dikontrol dengan variabel demografis lainnya.

Berdasarkan analisa peneliti, paparan asap rokok dapat mengiritasi mukosa saluran pernapasan dan menurunkan mekanisme pertahanan lokal sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap infeksi. Paparan yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan rumah dapat memperburuk kondisi saluran napas dan meningkatkan frekuensi kejadian infeksi seperti acute nasofaringitis. Terdapatny hubungan antara paparan asap rokok dan kejadian Akut Nasopharingitiskarena asap rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia, termasuk nikotin, karbon monoksida, dan partikel iritan yang bersifat toksik terhadap saluran pernapasan. Paparan asap rokok pada anak dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada mukosa nasofaring, merusak epitel saluran napas, serta menurunkan fungsi silia yang berperan dalam membersihkan mikroorganisme dari saluran pernapasan. Ketika mekanisme pertahanan mukosilier terganggu, virus dan bakteri lebih mudah berkolonisasi dan berkembang biak di area nasofaring sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia balita, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap infeksi saluran pernapasan.

Distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun kejadian Akut Nasopharingitisdapat

terjadi pada semua anak tanpa memandang jenis kelamin.

Distribusi frekuensi status imunisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, meskipun masih terdapat responden dengan status imunisasi tidak lengkap.

Distribusi frekuensi paparan asap rokok menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang terpapar asap rokok di lingkungan rumah, yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan saluran pernapasan.

Tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian Akut Nasopharingitispada anak p = 0,922 (>0,05).

Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Akut Nasopharingitispada anak p = 0,500 (>0,05).

Tidak terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian Akut Nasopharingitispada anak p = 0,073 (>0,05).

Terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian Akut Nasopharingitispada anak p = 0,000 (<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K. A. H., Agusfina, M., Yesika, R., Aminah, S., Habib, M. F. A. S., Laksono, R. D., Sujati, N. K., Anwar, T., Ifadah, E., & Daryaswanti, P. I. (2024). Penyakit Menular. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=2z0gEQAAQBAJ

Afifah, S. D., Windiany, E., & Dharmasetiawani, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di RS Budi Kemuliaan Tahun 2021. Muhammadiyah Journal of Midwifery, 5(1), 21–30. https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.21-30

Ali, I. H., Hamka, & Male, S. N. (2024). Original Research Paper. 10(3), 370–378.

Angelina, L., & Wulaningsih, I. (2025). Terapi Uap Air Untuk Anak Dengan ISPA. Deepublish.

Billa, S., Suhada, N., Novianus, C., & Wilti, I. R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. 3(2), 115–124.

Dinkes. (2022). Profil DinKes Bandar Lampung. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

dr. Anton Tanjung, N. V. L. (2023). 41 Penyakit Yang Perlu Kita Kenali Sebelum Menemui Dokter. Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?id=9MWoEAAAQBAJ

Dyawara, J. P., & Yulianti, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Masyarakat Di Kecamatan Ngawi The Relationship Of Knowledge And Behavior Of Common Cold Self-Medication In The Community In Ngawi District. 1(4), 402–416.

Eccles, R. (2023). “Common cold.” Frontiers in Allergy.

Endang Yuswatiningsih, S. K. N. M. K., & Dr. Hariyono, M. K. (2025). Buku Ajar Metode Penelitian Untuk Mahasiswa. Samudra Biru. https://books.google.co.id/books?id=p7ZzEQAAQBAJ

Fadila, F. N., Siyam, N., & Artikel, I. (2022). HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH. 6(4), 320–331.

Harahap, S. E. (2022). Hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ispa pada balita di desa rimba soping kecamatan angkola julu tahun 2022.

Haslinah, Hasnawati, Hamzah, H., Kumaladewi, H., TIka, A., Yusuf, K., Anggraeny, R., Satriyani, S., Kamariana, & Puji, E. (2024). Isu Terkini Epidemiologi. Rizmedia.

Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2019). Wong’s Nursing Care of Infants and Children (11 th ed.). Elsevier.

Hunter, J., Arentz, S., Goldenberg, J., Yang, G., Beardsley, J., Myers, S. P., Mertz, D., & Leeder, S. (2021). Zinc for the prevention or treatment of acute viral respiratory tract infections in adults : a rapid systematic review and analysis of randomised controlled trials. 1–14. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-047474

Judie, A. (2018). Wong’s Essentials of Pediatric Nursing: Second South Asian Edition. Elsevier India. https://books.google.co.id/books?id=R3TWDwAAQBAJ

Kaharu, R., Bilondatu, M. I., & Kaharu, A. F. (2022). Ketepatan Kode Diagnosis Penyakit Common Cold ICD-10 Di Puskesmas Limboto Accuracy of Common Cold Disease Diagnosis Code based. II(1).

Kemenkes. (2023). Kemenkes Catat Pengidap ISPA Meningkat Akibat Polusi Udara. RRI (Radio Republik Indonesia). https://rri.co.id/nasional/339812/kemenkes-catat-pengidap-ispa-meningkat-akibat-polusi-udara#:~:text=KBRN%2C Jakarta: Kemenkes RI membeberkan,Kemenkes)%2C%22 ujar Nadia.&text=Kata Kunci:

KemenKes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia / Pedoman Pencegahan ISPA.

Kliegman, M., R., & St., J. W. (2020). Pediatric. Elsevier.

Magfirah, A. A., Muslima, L., & Sabdi, M. (2021). Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Penyakit Common Cold di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah. JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 13(3), 121–125. https://doi.org/10.52022/jikm.v13i3.227

Mahfhiroh, I., Leonita, E., Herniwanti, H., Rahayu, E. P., & Alamsyah, A. (2024). Pengaruh Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Dengan Penyakit Nasofarangitis Akut(Commond Cold) Pada Balita Di Desa Siabu Wilayah Kerja Puskesmas Salo Kabupaten Kampar. Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3), 6104–6114. https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.35169

Musviro, Nuliana, W., Setyo Retno Wulandari, Winarsih, W., Hidayati, N., & Mawaddah, A. (2025). Buku Referensi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Pada Anak. Optimal Untuk Negeri.

Na'imah, S. (2023). Common Cold (Selesma): Penyebab, Gejala, dan Cara Mengobati. In HELLO SEHAT. https://hellosehat.com/pernapasan/flu/common-cold/

Ni Luh Putu AR. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ispa) pada balita di puskesmas gianyar i.

Pontoan, J., Bahri, S., Wijayanti, R., & Khoirunnis, A. (2024). Terhadap Swamedikasi Common Cold Di Bandar Lampung. 5, 13059–13069.

Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., & Yuniati, I. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pradina Pustaka.

Prof. Dr. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo. (2018). ilide.info-metodologi-penelitian-kesehatan-notoatmodjo-pr_40269c8fc87d652ccb3fe872609cb292.pdf.

Purnama S.G. (2016). Buku Anak, Penyakit ISPA.

Purnama, T. B., Wagatsuma, K., Pane, M., & Saito, R. (2024). Effects of the Local Environment and Nutritional Status on the Incidence of Acute Respiratory Infections Among Children Under 5 Years Old in Indonesia. Journal of Preventive Medicine and Public Health, 57(5), 461–470. https://doi.org/10.3961/jpmph.24.246

Rahmad, G., Sari, E., Indriasari, F. N., Roku, R. V. R., & Putri, P. S. (2025). Pengelolaan Penyakit Paru Pada Anak. Optimal Untuk Negeri.

Reni.Z. (2024). Hubungan Paparan Asap Rokok , Indeks Masa Tubuh (Imt).

Rizqoh, D., Asrinda, dr. I., Prihatiningrum, I. A., Laudy, N. P., Nabila, - Audi Bilqis, & Avy, - Alya Humaida. (2025). Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. wawasan Ilmu.

Rusli, M., Arfijanto, M. V, Asmarawati, T. P., Rachman, B. E., Zaitun, N., Hadi, U., & Marfiani, E. (2025). BUKU AJAR TROPIK INFEKSI 1 - Infeksi Virus. Airlangga University Press. https://books.google.co.id/books?id=v1x3EQAAQBAJ

SKI. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. Ministry of Health, 1–68.

Wang, Q., Pan, Y., Gao, H., Zhao, Y., Gao, X., Da, Y., Niu, S., & You, C. (2024). Analysis of respiratory pathogens in pediatric acute respiratory infections in Lanzhou, Northwest China, 2019-2024. Frontiers in Cellular and Infection Microbiology, 14(January), 1–10.

https://doi.org/10.3389/fcimb.2024.1494166

WHO. (2022). Pneumonia in children. World Health Organization – Fact Sheet Pneumonia in Children. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia

WHO & UNICEF. (2024). Guidelines on Hand Hygiene in Community Settings. World Health Organization (WHO) Dan United Nations Children's Fund (UNICEF).